Panduan ZIARAH KUBUR

HALAQOH MALAM KAMIS

KAUKUS MUDA NU CIREBON

Panduan
ZIARAH KUBUR

HALAQOH MALAM KAMIS

KAUKUS MUDA NU CIREBON

SUTEJO IBNU PAKAR

PANDUAN

ZIARAH KUBUR

HALAQOH MALAM KAMIS

KAUKUS MUDA NU CERBON

Panduan Ziarah Kubur

Penulis :
Sutejo Ibnu Pakar

Cetakan I, Juli 2015

Diterbitkan Oleh :
Kamu NU

Desain Cover & Setting Layout
Aksara Satu

Percetakan
CV. Aksarasatu
Jl. Diponegoro Kampung Baru Gg. Mangga No.7
Email: aaksarasatu@gmail.com

Perpustakan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KTD)
Sutejo Ibnu Pakar

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Segala puji bagi Allah SWT. yang telah memberikan nikmat dan karunia bagi kita, serta taufiq dan hidayah-Nya semoga selalu menyertai penulis dan kita semua, sehingga atas pertolongan Allah SWT.

Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan pada Beliau Nabi Akhiruzzaman Sang pemberi Syafa'at yang telah memberikan tuntunan kepada kita, sehingga kita bisa hidup sesuai dengan apa yang menjadi titah Sang Pencipta.

Buku "Panduan Ziarah Kubur" ini, meskipun risalah kecil dan sederhana, besar harapan kami bisa bermanfaat bagi jamaah ziarah. Karena didalamnya terdapat tata cara pelaksanaan ziarah, do'a naik kendaraan, Qosidah ziarah, serta sedikit mengulas tata cara sholat dalam perjalanan.

Risalah ini sengaja kami kemas dalam bentuk "buku saku" karena akan lebih efektif dan efisien dibawa dalam perjalanan agar jamaah dapat

melaksanakan ziarah dengan mudah dan benar, sehingga mendapatkan keselamatan dan kesuksesan yang menjadi hajat dan tujuan dibawah naungan Ridlo Alloh SWT.

Semoga ziarah yang kita lakukan dapat menjadi “Tombo Ati” sehingga kita dapat menjalani hidup dan kehidupan ini dengan jiwa yang optimis disertai keimanan dan ketaqwaan yang semakin mantap. Amin.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan ini karena itu saran dan kritik sangat kami harapkan untuk lebih menyempurnakan penulisan ini.

Wallhul Muwafiq Ila Aqwamithoriq
Wassalamu’alaikum Wr. Wb.

Cirebon,__________2015

Daftar Isi

PENGANTAR

Abad pertama islamisasi Asia Tenggara berbarengan dengan masa merebaknya tasawuf abad pertengahan dan pertumbuhan tarekat. Beberapa tokoh yang berpengaruh secara signifikan antara lain: al-Ghazali (450-505 H./1058-111 M.), yang telah menguraikan konsep moderat tasawuf *akhlaqi* yang dapat diterima di kalangan para fuqaha', Ibnu 'Arabi (560-638 H./1164-1240 M.), yang karyanya sangat mempengaruhi ajaran hampir semua sufi, serta para pendiri tarekat semisal 'Abd. al-Qadir al-Jaylani (470-561 H./10771-165 M.) yang ajarannya menjadi dasar tarekat Qadiriyah, Abu al-Najib al-Suhrawardi (490-563 H./1096–1167 M.), Najmudddin al-Kubra (w. 618 H./1221 M.) yang ajarannya sangat berpengaruh terhadap tarkeat Naqsyabandiyah, Abu al-Hasan al-Syadzali (560-638 H./1196-1258 M.) sufi asal Afrika dan pendiri tarekat Syadzaliyah, Bahauddin al-Bukhari al-Naqsyabandi (717-781 H./ 1317-1389 M.), dan 'Abdullah al-Syattar (w. 832 H./ 1428 M.).

Islam yang diterima orang-orang Asia Tenggara yang pertama memeluk Islam barangkali sangat diwarnai oleh berbagai ajaran dan amalan sufi. Di Indonesia dan khususnya di Jawa, awal mula perkembangan agama (Islam) adalah dalam bentuk yang sudah bercampur baur dengan unsur-unsur India dan Persia, terbungkus dalam praktik-praktik keagamaan. Islam yang datang ke Indonesia dan khususnya di Jawa adalah Islam yang bercorak sufistik.

Islam datang masuk ke Indonesia melalui jalur mistisisme India dan disambut oleh kepercayaan lama yang sudah berkembang yaitu Hindu, Buddha dan anismisme. Namun lama kelamaan Islam berhasil menajdikan dirinya sebagai nafas kepercayaan-kepercayaan lama tersebut. Terlebih-lebih setelah berdirinya kerajaan Islam Demak dipimpin Sultan al-Fattah yang didukung sepenuhnya oleh Dewan Walisongo.

Para sufi (*wali*), ulama dan kyai di tanah Jawa cenderung bersikap simpatik dan akomodatif terhadap tradisi budaya lokal. Tradisi mendoakan orang yang sudah meninggal atau menghormati arwah para leluhur dalam agama-agama Jawa, juga dilestarikan. Bahkan sekarang mendapatkan bentuknya yang khas karena adanya islamisasi budaya.

Islam berhasil melakukan akulturasi islamisasi budaya lokal. Segala bentuk tradisi dan budaya lokal tidak satupun yang luput dari usaha besar, termasuk didalamnya upacara: *selametan* orang yang meninggal dunia (tahlilan), upacara *nujuh bulan* ibu hamil, tradisi sedekah bumi, tradisi *nadran*, dan ziarah kubur.

BAGIAN PERTAMA

ISLAM NUSANTARA

ISLAM MASUK NUSANTARA

Sesunguhnya “Islam nontoleran” atau “Islam berwajah sangar” tidak memiliki akar sejarah yang kukuh di Indonesia. Justru sebaliknya, Islam sufistik atau Islam tasawuf yang lembut, yang mula-mula berkembang dan mewarnai Islam di Indonesia pada tahap-tahap awal. Hampir mayoritas sejarawan dan peneliti mengakui bahwa penyebaran Islam yang berkembang secara spektakuler di negara-negara Asia Tenggara berkat peranan dan kontribusi tokoh-tokoh tasawuf.

Hal itu disebabkan oleh sifat-sifat dan sikap kaum sufi yang lebih kompromis dan penuh kasih sayang. Tasawuf memang memiliki kecenderungan yang tumbuh dan berorientasi kosmopolitan, tak mempersoalkan perbedaan etnis, ras, bahasa, dan letak geografis. Itulah sebabnya misionarisasi yang dilakukan kaum sufi berkembang tanpa peran. Keberhasilan itu terutama ditentukan oleh pergaulan dengan kelompok-kelompok masyarakat dari rakyat kecil dan keteladanan yang melambangkan puncak kesalehan dan ketekunan dengan memberikan pelayanan-pelayanan sosial, sumbangan, dan bantuan dalam semangat kebersamaan dan rasa persaudaraan murni.

Kaum sufi itu ibarat pakar psikologi yang

menjelajahi segenap penjuru negeri demi menyebarkan kepercayaan Islam. Dari kemampuan memahami spirit Islam sehingga dapat berbicara sesuai dengan kapasitas (keyakinan dan budaya) audiensnya itulah, kaum sufi kemudian melakukan modifikasi adat istiadat dan tradisi setempat sedemikian rupa agar tidak bertentangan dengan dasar-dasar Islam. Dengan kearifan dan cara pengajaran yang baik tersebut, mereka berhasil membumikan kalam Tuhan sebagaimana yang dicontohkan Nabi Muhammad SAW.

Misalnya, mengalihkan kebiasaan "begadang" penduduk yang diisi dengan upacara ritual tertentu, saat itu menjadi sebuah *halaqah* zikir. Dengan kearifan serupa, para dai membolehkan musik tradisional gamelan yang merupakan seni kebanggaan kebudayaan klasik Indonesia dan paling digemari orang Jawa untuk mengiringi lagu-lagu pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Maka tak salah bila HAR Gibb menyebut keberhasilan metode dakwah pembauran yang adaptif dan bukan konfrontatif itu sebagai keberhasilan paling spektakuler di kawasan Asia Tenggara.

Islam pertama kali masuk ke Nusantara pada abad pertama Hijriyah. Yakni, pada masa pedagang-pedagang sufi-Muslim Arab memasuki Cina lewat jalur laut bagian barat. Kesimpulan itu didasarkan

pada manuskrip Cina pada periode Dinasti Tang. Manuskrip Cina itu mensyaratkan adanya permukiman sufi-Arab di Cina, yang penduduknya diizinkan oleh kaisar untuk sepenuhnya menikmati kebebasan beragama.

Cina yang dimaksudkan da-lam manuskrip pada abad pertama Hijriyah itu tiada lain adalah gugusan pulau-pulau di Timur Jauh, termasuk Kepulauan Indonesia. Dari laporan jurnalistik Cina itu pula kita mendapati informasi baru bahwa ternyata jalur penyebaran Islam mula-mula di Indonesia bukanlah dari tiga jalur emas (Arab, India, dan Persia) sebagaimana tertulis dalam buku-buku sejarah selama ini, melainkan dari Arab langsung seperti dinyatakan kedua orientalis terkemuka, GH Niemn dan PJ Velt bahwa orang-orang Arab-lah pelopor pertama memperkenalkan Islam di Kepulauan Nusantara. Yakni dari keturunan Ahmad ibn Isa al-Muhajir Alawi. (hal 24)

TASAWUF SUNNI VS. TASAWUF FALSAFI

Namun dalam sejarah, Islam tasawuf sendiri tidak sepi konflik, khususnya antara tasawuf sunni dan tasawuf falsafi, tatkala pada akhir abad ke-6 H bermunculan tarekat-tarekat yang sebagian besar mulai mengorientasikan pandangannya pada fiqih dan syari'at. Tasawuf sunni dengan tokoh pertamanya

yang menonjol, Ar-Raniri, menolak dan mencela tasawuf falsafinya Hamzah Fansuri. Dengan fatwa yang menyeramkan ia menjatuhkan veto kafir atas ajaran Fansuri. Menurut Ar-Raniri, tasawuf falsafi tak lebih sebagai ajaran kebatinan dan kejawen, dan bahkan Nasrani yang berbaju Islam.

Dalam babakan sejarah peradaban Islam awal, tasawuf falsafi tak ubahnya anak haram; selalu dikejar-kejar dan disingkirkan seperti anjing kurap penyebar virus berbahaya bagi akidah. Puncak dari perseteruan itu tatkala Siti Jenar dieksekusi mati oleh dewan wali (Wali Songo) karena dianggap telah keluar dari rel ajaran Islam murni.

Benarkah tasawuf falsafi telah menyimpang? Tampaknya tidak. Dari sinilah kita melihat bagaimana Alwi Shihab dengan jenial dan piawai melakukan rangkaian pembelaan dan anotasi kesalahan persepsi Ar-Raniri atas ajaran tasawuf Fansuri. Ar-Raniri menyerang Fansuri dengan tidak mengikuti pendekatan "ilmiah obyektif" melainkan cara-cara propaganda apologetik. Ia menghujat penganut tasawuf falsafi sebagai murtad yang kemudian dihalalkan darahnya dan menyebabkan jatuhnya ribuan korban yang tak berdosa.

Adalah benar, Ar-Raniri cukup berjasa dalam menancapkan akar tasawuf sunni, tetapi jasa baik itu tak lantas membuat kita menutup mata dari

kesewenang-wenangan fatwanya yang menyeramkan. Kesalahan fatal penganut tasawuf sunni adalah kesimpulan mereka bahwa ajaran Ronggowarsito merupakan diaspora dari tasawuf falsafi. Padahal dalam karya-karya sosok yang disebut-sebut Bapak Kebatinan Indonesia ini, seperti *Suluk Jiwa, Serat Pamoring Kawula Gusti, Suluk Lukma Lelana,* dan *Serat Hidayat Jati,* yang sering diaku-aku Ronggowarsito berdasarkan kitab dan sunnah, menyimpan beberapa kesalahan tafsir dan transformasi pemikiran yang sangat mencolok.

Ronggowarsito hanya mengandalkan terjemahan buku-buku tasawuf dari bahasa Jawa dan tidak melakukan perbandingan dengan naskah asli bahasa Arab. Lagi pula Ronggowarsito sendiri belum pernah bersentuhan langsung dengan karya-karya Al-Hallaj maupun Ibn 'Arabi yang merupakan *maestro* tasawuf falsafi. Boleh dibilang Ronggowarsito memang tak berhasil memahami ajaran "murni" tasawuf. Maka adalah aneh bila tasawuf falsafi dipresepsi sebagai aliran kebatinan dalam ajaran Hindu dan Buddha, seperti dituduhkan kalangan tasawuf sunni. Justru, reaksi atas perkembangan tasawuf falsafi yang rasional inilah orang Jawa mengembangkan kebatinan, doktrin-doktrin yang sinkretik, yang justru bisa diatasi ketika ajaran "panteisme" Al-Hallaj masuk lewat perantaraan Siti Jenar.

Belum lagi doktrin-doktrin *wahdah al wujud* Ibn 'Arabi dan ilmu *hudhuri* (iluminasi) Suhrawardi, yang juga menjadi rujukan utama tasawuf falsafi, mampu menampung kebutuhan sementara kaum kebatinan atau kaum sinkretik Hindu dan Buddha. Oleh karena itu, sungguh tak arif rasanya bila kemudian kita mengatakan bahwa perkembangan tasawuf sunni merupakan satu-satunya variabel yang menyemarakkan aktivitas keagamaan di Nusantara. Kita juga harus menerima bahwa orang-orang berpaham kebatinan yang merupakan tetesan penerus tasawuf falsafi yang dibawa Al-'Arabi dan Al-Hallaj dan diperkenalkan Fansuri dan Sitti Jenar sebagai bagian dari penyebaran Islam

BAGIAN KEDUA

AHLI KUBUR

AHLI KUBUR DAPAT MENDENGARKAN PEMBICARAAN ORANG HIDUP

في الصحيحين عن أنس عن أبي طلحة قال [لما كان يوم بدر وظهر عليهم نبي الله صلى الله عليه و سلم أمر ببضعة وعشرين وفي رواية أربعة وعشرين رجلا من صناديد قريش فألقوا في طوى من أطواء بدر فقام رسول الله صلى الله عليه و سلم قال : يا أبا جهل بن هشام يا أمية بن خلف يا عتبة بن ربيعة يا شيبة بن ربيعة أليس قد وجدتم ما وعد ربكم حقا ؟ فإني وجدت ما وعد ربي حقا فقال عمر : رسول الله ما تكلم من أجساد لا أرواح فيها فقال : والذي نفسي بيده ما أنتم بأسمع لما أقول منهم]

في صحيح مسلم من حديث أنس نحوه من غير ذكر أبي طلحة وفي حديثه قال : [والذي نفسي بيده ما أنتم بأسمع لما أقول منهم ولكنهم لا يقدرون أن يجيبوا]

في الصحيحين عن ابن عمر قال : [اطلع النبي صلى الله عليه و سلم على أهل القليب فقال وجدتم ما وعد ربكم حقا قيل له أتدعوا أمواتا ؟ قال ما أنتم بأسمع منهم ولكن لا يجيبون] ! وفي رواية قال : [إنهم الآن يسمعون ما أقول]

روى أبو الشيخ الأصبهاني بإسناده عن عبيد بن مرزرق قال : [كانت امرأة بالمدينة يقال لها أم محجن تقم المسجد فماتت فلم يعلم بها النبي صلى الله عليه و سلم فمر بقبرها فقال : ما هذا القبر ؟ فقالوا : أم محجن فقال : التي كانت تقم المسجد ؟ قالوا : نعم فصف الناس فصلى عليها ثم قال : أي العلم وجدت أفضل ؟ قالوا : يا رسول الله أتسمع ؟ قال : ما أنتم بأسمع منها فذكر أنها أجابته : قم المسجد] وهذا مرسل

قد ثبت في الصحيحين [عن النبي صلى الله عليه و سلم قال : إن العبد إذا وضع في قبره وتولى عنه أصحابه إنه ليسمع قرع نعالهم] وقد سبق ذكره وسنذكر الأحاديث الواردة بسماع الموتى سلام من يسلم عليهم فيما بعد إن شاء الله

خرج الخلال في كتاب شرح السنة من طريق أبي هشام عن أبي إسحاق عن أبي الأحوص عن عبد الله قال : إن للمؤمن إذا نزل به الموت جاءه ملك الموت يناديه : يا روح طيبة أخرجي من الجسد الطيب فإذا خرجت روحه لفت في خرقة حمراء فإذا غسل وكفن وحمل على السرير تحولت حتى يوضع في قبره فإذا وضع في قبره أجلس وجيء بالروح فجعلت فيه فقيل له : من ربك وما دينك ومن نبيك ؟ فيقول : ربي الله وديني الإسلام ونبيي محمد - صلى الله عليه و سلم - فيقال له : صدقت فيوسع له في قبره مد

البصر ثم ترفع روحه فتجعل في أعلى عليين ثم تلا عبد الله الآية : { إن كتاب الأبرار لفي عليين }

AHLI KUBUR MENDENGARKAN SALAM ORANG HIDUP

وقد روى عبد الأعلى بن عبد الله بن أبي فروة عن قطن بن وهب عن عبيد بن عمير عن أبي هريرة [عن النبي - صلى الله عليه و سلم - أنه وقف على مصعب بن عمير حبن رجع من أحد فوقف عليه وعلى أصحابه فقال : أشهد أنكم أحياء عند الله فزوروهم وسلموا عليهم فوالذي نفسي بيده لا يسلم عليهم أحد إلا ردوا عليه إلى يوم القيامة] خرجه البيهقي و الحاكم وصححه

رواه عبد الله عن ابن سمعان وهو متروك - عن

زيد بن أسلم عن عائشة [عن النبي - صلى الله عليه و سلم - قال : ما من رجل يزور قبر أخيه ويجلس عنده إلا استأنس ورد عليه حتى يقوم]

من رواية عطاف بن خالد حدثتني خالتي قالت : ركبت يوما إلى قبور الشهداء فنزلت عند قبر حمزة - رضي الله عنه - وما في الوادي داع ولا مجيب يتحرك إلا غلاما قائما آخذا برأس دابتي فلما فرغت من صلاتي قلت بيدي هكذا : سلام عليكم فسمعت رد السلام يخرج علي من تحت الأرض أعرفه كما أعرف أن الله خلقني وكما أعرف الليل من النهار فاقشعرت كل شعرة مني

في صحيح مسلم عن عبد الله بن شماسة المهري أن عمرو بن العاص لما حضر الموت قال في وصيته : إذا دفنتموني فشنوا علي التراب شنا ثم أقيموا حول

دفنتموني فشنوا علي التراب شنا ثم أقيموا حول قبري قدر ما تنحر جزور ويقسم لحمها حتى أستأنيس بكم وأنظر ماذا أراجع به رسل ربي

AHLI KUBUR MENGETAHUI KEADAAN KELUARGANYA

روى سعيد بن عمرو بن سليم قال : سمعت رجلا منا يقال له : معاوية بن فلان - أو ابن معاوية - قال : سمعت أبا سعيد الخدري يحدث [عن النبي - صلى الله عليه و سلم - قال : إن الميت يعرف من يغسله ومن يكفنه ومن يحمله ومن يدليه في قبره فقال ابن عمر وهو في المجلس : ممن سمعت هذا ؟ قال : من أبي سعيد الخدري فقام ابن عمر إلى أبي سعيد الخدري فقال : ممن سمعت هذا ؟ قال : من رسول الله - صلى الله عليه و سلم -] أخرجه الإمام أحمد

حدثنا عبد الله ين شبيب حدثنا أبو بكر بن شيبة الحزامي حدثنا فليح بن إسماعيل حدثنا محمد بن جعفر عن أبي كثير عن زيد بن أسلم عن أبي صالح عن أبي هريرة قال : [قال رسول الله - صلى الله عليه و سلم - : لا تفضحوا أقاربكم بسيئات أعمالكم فإنها تعرض على أوليائكم من أهل القبور]

قال الإمام أحمد : حدثنا عبد الرزاق حدثنا سفيان عمن سمع أنسا يقول : [قال : رسول الله صلى الله عليه و سلم إن أعمالكم تعرض على أقاربكم وعشائركم فإن كان خيرا استبشروا وإن كان غير ذلك قالوا : اللّٰهُمَّ لا تمتهم حتى تهديهم كما هديتنا]

قال أبو داود الطيالسي : حدثنا الصلت بن دينار عن الحسن عن جابر بن عبد الله قال : [قال رسول الله - صلى الله عليه و سلم - : إن أعمالكم

تعرض على أقاربكم في قبورهم فإن كان خيرا استبشروا وإن كان غير ذلك قالوا : اللّٰهُمَّ ألهمهم أن يعملوا بطاعتك]

أخرج ابن أبي الدنيا من طريق يحي بن صالح الوحاظي حدثنا إسماعيل السكري سمعت مالك بن أنس يقول : سمعت النعمان بن بشير - وهو على المنبر - يقول : [سمعت رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول إنه لم يبق من الدنيا إلا مثل الذباب تمور في جورها فالله الله في إخوانكم من أهل القبور فإن أعمالكم تعرض عليهم]

أخرج البزار في مسنده حدثنا يوسف حدثنا عبد المجيد عن عبد العزيز بن أبي رواد عن سفيان عن عبد الله بن السائب عن زاذان [عن النبي صلى الله عليه و سلم قال إن لله ملائكة سياحين يبلغوني من أمتي السلام]

BERDOA DENGAN YAQIN

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ادْعُوا اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ ، وَاعْلَمُوا أَنَّ اللّٰهَ تَعَالَى لَا يَسْتَجِيبُ دُعَاءً مِنْ قَلْبٍ غَافِلٍ لَاهٍ {رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ} .

رَوَى أَحْمَدُ عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُلُوبُ أَوْعِيَةٌ وَبَعْضُهَا أَوْعَى مِنْ بَعْضٍ فَإِذَا سَأَلْتُمْ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ أَيُّهَا النَّاسُ فَاسْأَلُوهُ وَأَنْتُمْ مُوقِنُونَ بِالْإِجَابَةِ فَإِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى لَا يَسْتَجِيبُ لِعَبْدٍ دَعَاهُ عَنْ ظَهْرِ قَلْب غَافِل

PENYEBAB SIKSA DI ALAM KUBUR

TIDAK HATI-HATI DALAM BERUSUCI

في الصحيحين عن ابن عباس [أن النبي صلى الله عليه و سلم مر بقبرين فقال إنهما ليعذبان وما يعذبان في كبير أما أحدهما فكان لا يستبرئ من البول وأما الآخر فكان يمشي بالنميمة ثم أخذ جريدة رطبة فشقها باثنتين ثم غرز على كل قبر منهما واحدة قالوا لم فعلت هذا يا رسول الله قال : لعله يخفف عنهما ما لم ييبسا]

UCAPAN YANG "MENGADU DOMBA" (NAMIMAH)

خرجه الخلال وغيره من حديث أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه و سلم وفي بعض رواياته [وأما الآخر فكان يهمز الناس بلسانه ويمشي بينهم بالنميمة]

وخرجه الطبراني من حديث عائشة وأنس بن مالك وابن عمر

خرج الإمام أحمد و أبو داود و النسائي و ابن ماجه من حديث عبد الرحمن بن حسنة [سمع رسول الله صلى الله عليه و سلم يقول ألم تعلموا ما لقي صاحب بني إسرائيل كانوا إذا أصابهم البول قطعوا ما أصابه البول فنهاهم فعذب في قبره]

خرج الإمام أحمد و ابن ماجه من حديث أبي هريرة [عن النبي صلى الله عليه و سلم قال أكثر عذاب القبر من البول] وروي موقوفا عن أبي هريرة

خرج البزار و الحاكم من حديث ابن عباس [عن النبي صلى الله عليه و سلم قال إن عامة عذاب القبر من البول فتنزهوا منه]

خرج البزار و الدارقطني من حديث أنس [عن النبي صلى الله عليه و سلم قال اتقوا البول فإنه أول ما يحاسب به العبد في القبر]

GHIBAH

خرج ابن عدي من حديث أنس [أن النبي صلى الله عليه و سلم مر برجل يعذب في قبره من النميمة ورجل يعذب في قبره من الغيبة ورجل يعذب في قبره من البول]

GHIBAH, NAMIMAH, BERSUCI

خرج أيضا بإسناده فيه ضعف عن قتادة عن أنس عن النبي صلى الله عليه و سلم قال [فتنة القبر من ثلاث من الغيبة والنميمة والبول]

روى عبد الوهاب الخفاف عن سعيد عن قتادة قال : كان يقال عذاب القبر من ثلاثة أثلاث ثلث من الغيبة وثلث من النميمة وثلث من البول خرجه الخلال وهذا أصح

روى عبد الوهاب الخفاف عن سعيد عن قتادة قال : كان يقال عذاب القبر من ثلاثة أثلاث ثلث من الغيبة وثلث من النميمة وثلث من البول خرجه الخلال وهذا أصح

BAGIAN KETIGA

TRADISI

ZIARAH KUBUR

Tradisi Ziarah Kubur

Pada masa awal Islam, rasulullah SAW memang melarang umat Islam untuk melakukan ziarah kubur. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga aqidah umat Islam. Rasulullah SAW hawatir kalau ziarah kubur diperbolehkan, umat Islam akan menjadi penyembah kuburan. Seteleh akidah umat Islam kuat dan tidak ada kekhawatian untuk berbuat syirik, Rasulullah SAW membolehkan pra sahabatnya untuk melakukan ziarah kubur. Karena ziarah kubur dapat membantu umat Islam untuk mengingat saat kematiaanya.

Buraidah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW bersabda, "*Saya pernah melarang kamu berziarah kubur. Tapi sekarang Muhammad tetah diberi izin untuk berziarah ke makam ibunya. Maka sekarang, berziarahlah! Karena perbuatan itu dapat mengingatkan kamu kepada akhirat*." (HR. At-Tirmidzi)

Dengan adanya hadits ini maka ziarah kubur itu hukumnya baoleh bagi laki-laki dan perempuan. Namun demikian bagaimana dengan hadits Nabi SAW yang secara tegas menyatakan larangan perempuan berziarah kubur?

Abu Hurairah meriwayatkan Rasulullah SAW melaknat wanita yang berziarah kubur. (HR Ahmad bin Hanbal).

Menyikapi hadits ini ulama menyatakan bahwa larangan itu telah dicabut menjadi sebuah kebolehan

berziarah baik laki-laki maupun perempuan. Dalam kitab Sunan at-Tirmidzi disebutkan:

> Sebagian ahli ilmu mengatakan bahwa hadits itu diucapkan sebelum Nabi SAW membolehkan untuk melakukan ziarah kubur. Setelah Rasulullah SAW membolehkannya, laki-laki dan perempuan tercakup dalam kebolehan itu. (*Sunan At-TIrmidzi*, [976]

Ibnu Hajar Al-Haitami pernah ditanya tentang ziarah ke amakam para wali, beliau mengatakan:

> Beliau ditanya tentang berziarah ke makam para wali pada waktu tertentu dengan melakukan perjalanan khisus ke makam mereka. Beliau menjawab, berziarah ke makam para wali adalah ibadah yang disunnahkan. Demikian pula dengan perjalanan ke makam mereka. (A*l-Fatawi al-Kubra al-Fiqhiyah*, juz II, hal 24).

Ketika berziarah seseorang dianjurkan untuk membaca Al-Qur'an atau lainya. Ma'qil bin Yasar meriwayatkan Rasul SAW bersabda: Bacalah surat Yasin pada orang-orang mati di antara kamu. (HR Abu Daud).

Maka, Ziarah kubur itu memang dianjurkan dalam agama Islam bagi laki-laki dan perempuan, sebab didalamnya terkandung manfaat yang sangat besar. Baik bagi orang yang telah meninggal dunia berupa hadiah pahala bacaan Al-Qur'an, atau pun bagi orang yang berziarah itu sendiri, yakni

mengingatkan manusia akan kematian yang pasti akan menjemputnya.*

Pengertian dan hukumnya

Kata "ziarah" menurut bahasa berarti menengok, jdai ziarah kubur artinya menengok kubur. Sedang menurut syariat Islam, ziarah kubur itu bukan hanya sekedar menengok kubur, bukan pula untuk sekedar tahu dan mengerti keadaan kubur atau makam, akan tetapi kedatangan seseorang ke kubur adalah dengan maksud untuk mendoakan kepada yang dikubur muslim dan mengirim pahala untuknya atas bacaan ayat-ayat Al-Quran dan kalimah-kalimah thayyibah, seperti tahlil, tahmid, tasbih, shalawat dan lain-lain.

Ziarah kubur hukumnya sunah, sebagaimana hadis riwayat Ahmad, Muslim dan Ashhabussunan dari Abdullah bin Buraidah yang diterima dari bapaknya bahwa Nabi Saw. Bersabda:

كُنْتُ نَهَيْتُكُمْ عَنْ زِيَارَةِ الْقَبْرِ فَزُوْرُهَا فَاِنَّهَا تُذَكِّرُكُمُ اْلاخِرَةَ (رواه احمد ومسلم واصحاب السنن)

Artinya : Dahulu saya melarang menziarahi kubur, adapun sekarang berziarah ke sana, karena yg

---

*) *Catatan KH. Muhyiddin Abdusshomad, Ketua PCNU Jember, Jawa Timur*

demikian itu akan mengingatkanmu akan hari akhirat. (HR. Ahmad, Muslim, dan Ashabus Sunan)

Adab dan doa ziarah kubur

Pertama: Ketika memasuki areal kuburan mengucapkan salam.

اَلسَّلاَمُ عَلَى اَهلِ الدِّيَارِ مِنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُسْلِمِيْنَ اَنْتُمْ لَنَا فَرْطٌ وَنَحْنُ اِنْ شَآءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ

Assalâmu 'alâ ahlid diyâr, minal mu'minîna wal muslimîn, antum lanâ farthun, wa nahnu insyâallâhu bikum lâhiqûn.

Salam atas para penghuni kubur, mukminin dan muslimin, engkau telah mendahului kami, dan insya Allah kami akan menyusulmu.

Kedua: membaca:

1. Surat Al-Qadar (7 kali),
2. Surat Al-Fatihah (3 kali),
3. Surat Al-Falaq (3 kali),
4. Surat An-Nas (3 kali),
5. Surat Al-Ikhlash (3 kali),
6. Ayat Kursi (3 kali).

Ketiga: Membaca doa berikut ini (3 kali):

اَللّٰهُمَّ اِنِّي اَسْئَلُكَ بِحَقِّ مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ اَنْ لَاتُعَذِّبَ هَذَا الْمَيِّتِ

Allâhumma innî as-aluka bihaqqi Muhammadin wa âli Muhammad an lâ tu'adzdziba hâdzal may¬yit.
Ya Allah, aku memohon pada-Mu dengan hak Muhammad dan keluarga Muhammad janganlah azab penghuni kubur ini.

Keempat: Meletakkan tangan di kuburannya sambil membaca doa berikut:

اَللّٰهُمَّ ارْحَمْ غُرْبَتَهُ، وَصِلْ وَحْدَتَهُ، وَاَنِسْ وَحْشَتَهُ، وَاَمِنْ رَوْعَتَهُ، وَاَسْكِنْ اِلَيْهِ مِنْ رَحْمَتِكَيَسْتَغْنِي بِهَا عَنْ رَحْمَةٍ مِنْ سِوَاكَ، وَاَلْحِقْهُ بِمَنْ كَانَ يَتَوَلَّاهُ

Allâhumarham ghurbatahu, wa shil wahdatahu, wa anis wahsyatahu, wa amin raw'atahu, wa askin ilayhi min rahmatika yastaghnî bihâ 'an rahmatin min siwâka, wa alhiqhu biman kâma yatawallâhu.

Ya Allah, kasihi keterasingannya, sambungkan kesendiriannya, hiburlah kesepiannya, tenteramkan kekhawatirannya, tenangkan ia dengan rahmat-Mu

yang dengannya tidak membutuhkan kasih sayang dari selain-Mu, dan susulkan ia kepada orang yang ia cintai.

Membaca do'a. Maksudnya bukan minta kepada kuburan, tetapi memohon kepada Allah untuk dirinya dan orang yang diziarahi. Bila berziarah ke makam para Wali dan Ulama', berdo'a untuk dirinya dan dengan washilah (perantaraan) para Wali dan Ulama', dengan harapan do'anya mudah terkabul berkat wasilah kepada Kekasih Allah tersebut.

TUJUAN dan HIKMAH ZIARAH KUBUR

Ziarah kubur memiliki dua tujuan, yaitu :

1. Penziarah mengambil manfaat dengan mengingat mati dan orang yang mati. Dan tempat mereka ke Surga atau ke neraka.
2. Si mayit mendapat kebaikan dengan perbuatan baik dan salam untuknya serta mendapat doa permohonan ampunan. Dan ini khusus untuk mayat yang Muslim. *(Ahkamul Janaiz hal. 239).*

Al- 'Alamah Syaikh Muhammad Jamaludin bin Muhammad al- Qosimi dalam kitab Mau'idhoh al Mu'minin menyebutkan tiga hikmah di balik anjuran untuk melakukan ziarah kubur :

1. Berdo'a untuk arwah orang yang diziarahi dan kaum muslimin agar mendapatkan ampunan dan selamat dari siksa kubur.

2. Sebagai wahana instropeksi dan muhasabah.
3. Hati menjadi lembut karena ziarah kubur dapat mengingatkan pada kematian dan kehidupan akhirat.[69]

ADAB ZIARAH KUBUR YANG HARUS DIPERHATIKAN

1. Berwudhu lebih dulu sebelum menuju ke Makam untuk berziarah.
2. Memberi salam serta mendo'akan ahli kubur.
3. Dalam berziarah hendaknya dilakukan dengan penuh hormat, khidmat dan khusu'(tenang).
4. Mengambil Pelajaran dari Ziarah Tersebut.Hal ini tuntutan dari hikmah pensyari'atan ziarah kubur, yaitu untuk mengingatkan peziarah akan kematian yang akan menjemput dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat yang akan dijalani serta berlaku zuhud di dunia.
5. Hendaknya tidak duduk di Nisan kubur dan melewati di atasnya, karena hal itu merupakan perbuatan idza' (menyakitkan) terhadap mayit.
6. Menjauhi Perkataan-perkataan Batil seperti Meratap atau Menangis dengan Meraung-raung. Tetapi boleh bagi peziarah untuk menangis jika teringat akan kebaikan mayit.
7. Berpakaian muslim/muslimah yang longgar, tidak ketat, tidak transparan dan yang bisa menutup aurat.
8. Tidak boleh mencela kepada ahli kubur.

TAWASSUL

A. Definisi *Tawassul*

Yang dimaksud *tawassul* adalah do'a atau permintaan kepada Allah yang disampaikan melalui para kekasih Allah, misalnya para Nabi, para Sahabat Nabi, para Wali dan Orang- Orang yang Sholih.1[72]

B. Dasar Hukum

Dalam surah *Al- Ma'idah* 35 disebutkan,

يَأَيُّهَاالَّذِيْنَ أَمَنُوْا اتَّقُوْا اللهَ وَابْتَغُوْا إِلَيْهِ الْوَسِيْلَةِ وَجَاهِدُوْا فِي سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ (المائدة/35)

"Wahai orang – orang yang beriman, bertaqwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan)untuk mendekat kepada, dan berjuanglah di jalan-Nya agar kamu beruntung."

Dalam kitab *bughyah al- Mustarsyidin* dijelaskan bahwa *bertawwasul* kepada para nabi dan para wali pada masa hidupnya atau setelah wafatnya, hukumnya adalah Mubah sebagaimana diriwayatkan hadist shoheh seperti hadits tentang nabi Adam As ketika melakukan maksiyat, hadist tentang orang yang kedua matanya sakit dan hadist tentang *syafa'at.*2[73]

Selain itu, dalam kitab *al-mausu'ah al-fiqhiyah* juga dijelaskan bahwa seluruh ahli kubur itu hidup.

Mereka dapat berfikir, mendengar, melihat dan mengetahui orang-orang yang menziarahinya dan orang-orang yang mengucapkan salam kepadanya. Mereka juga bisa membalas salam. Hal ini berdasarkan hadist Nabi dan ijma'. Seperti hadits yang diriwayatkan oleh *al- Bukhori :*

إِنَّ الْمَيِّتَ إِذَا دُفِنَ وَتَوَلَّي عَنْهُ أَصْحَابُهُ يَسْمَعُ قَرَعَ نِعَالِ....الخ (رواه البخاري)

Sesungguhnya mayit apabila telah dikubur sedangkan orang-orang yang menziarahinya telah pergi, dia (mayit) bisa mendengarkan suara sandal (pentakziyah yang pergi meninggalkannya).

C. Metode dan Tata Cara Bertawassul

Metode dan tata cara bertawassul terhadap kekasih Allah yang sudah meninggal dunia tidak jauh beda dengan metode ziarah kubur di atas yaitu, ketika sampai di gerbang pemakaman mengucapkan salam, misalnya *"assalamu'alaikum ahla al- diyar minal mu'minin wal muslimin, wa inna insyaallah bikum laahiqun, nas alu Allah lana wa lakum al- 'aafiyah".3[74]*

Setelah duduk menghadap orang yang diziarahi, kemudian mengucapkan *salam:*

السلام عليك يا وليّ لله. اَلسَّلَامُ عَلَيْكَ يَا الشَّيْخُ
.......جِئْنَاكَ زَائِرِيْنَ وَعَلَي مَقَامِكَ وَاقِفِيْنَ وَلَاتَرُدُّنَا خَائِبِيْنَ.
نَسْتَوْدِعُكَ شَهَادَتَنَا أَنْ لَاإِلَهَ اِلَا للهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللّٰهِ

Kemudian membaca ayat-ayat al-Qur'an seperti Yasin dan juga tahlil, atau yang lain. Selanjutnya berdo'a agar *fadhilah* dari apa yang telah dibaca disampaikan kepada Nabi Muhammad *SAW* dan segenap keluarga, para *Sahabat*, para *Tabi'in*, para *imam Mujtahid*, para Ulama', para kekasih Allah, Para Guru, Orang Tua, dan Kaum *Muslimin Muslimat*.[75]

Selanjutnya berdo'a agar orang –orang yang diziarahi tersebut diampuni kesalahannya, diberi kenikmatan dalam kuburya, dan mendapat surga Allah. Setelah itu berdo'a, memohon kepada Allah seraya ber*tawassul* melalui kekasih Allah agar hajat dan keinginannya dikabulkan oleh Allah. Diantara *do'a tawassul* adalah,

اَللَّهُمَّ إِنَّا نَتَوَسَّلُ إِلَيْكَ وَبِوَلِيْكَ صَاحِبِ هَذَا الْمَقَامِ بِحُرْمَةِ
جَمَالِكَ الْبَاقِ وَوُجْدِكَ الأَعْظَمُ وَ بِحُرْمَةِ سَيدنا محمد صلى لله
عليه وسلم أَنْ تَقْضِيَّ حَجَاتِنَا.....يَا اللّٰهُ يَارَبِّ آتِنَا مَا سَأَلْتُكَ
يَاأَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

“Ya Allah..kami memohon (bertawassul) kepadamu melalui kekasihmu yang menghuni makam ini, dengan kemulyaan keindahan-Mu yang kekal, dan anugrahmu yang agung, dan dengan kemulyaan junjungan kami Muhammad SAW, agar Engkau mengabulkan keinginan kami….(sebutkan hajatnya)… Ya Allah Ya Tuhanku, berikanlah apa yang kumohon pada-Mu wahai Dzat yang paling Mengasihi dari yang mengasihi”.5[76].

BAGIAN TERAHIR

MENTAL
PEZIARAH KUBUR

PENGANTAR

Makam wali adalah kawasan damai di tengah keributan dunia. Fenomena tradisi ziarah makam para wali senantiasa merepresentasikan sintesa agama dan konteks kulturnya dalam panorama heteroginitas, yang sekaligus bermuara menjadi sesuatu yang global dan universal, yakni pemaknaan orang suci (wali) dan jejak biografinya yang menjadi tempat suci.

Seperti dengan mudah kita saksikan di makam para wali pada umumnya, adalah tempat pengungkapan perasaan religius yang bebas serta juga tempat memelihara ritus-ritus kuno. Jika amal sembahyang di masjid mencerminkan keseragaman dunia Islam, maka amal ziarah ke makam wali mencerminkan keanekaragaman budaya yang tercakup dalam dunia Islam.

Makam wali adalah juga tempat pelarian, tempat orang merasa bebas dari berbagai paksaan, dan tempat merenungkan nasibnya, juga tempat berlindung sebentar untuk bermacam orang pinggiran: pengemis, orang cacat badan atau jiwa, pengelana, buronan, dan sebagainya.

Mengesampingkan terlebih dulu sejumlah kritik dan keberatan terhadap fenomena tradisinya, ziarah ke makam para wali diakui atau tidak telah membawa ingatan kita pada segenap hubungan antara orang suci dan tempat suci dalam pemaknaan waktu dan

ruangnya. Tak ada satu pun tempat suci dalam tradisi ritus agama-agama besar yang tidak berhubungan dengan peristiwa bersejarah dalam hidup orang-orang suci, sebutlah nabi dan rasul.

Tempat atau tanah suci inilah yang kemudian tak sekadar dipercaya sebagai kutub dari seluruh kesadaran transenden, namun juga yang lantas berkaitan dengan ihwal identitas. Penyebaran agama-agama ke berbagai belahan dunia, sebutlah Islam, telah membuat tanah suci itu (Mekah) semakin jauh dan mistis, sehingga membuat umatnya menciptakan tempat-tempat suci baru yang dianggap cerminan dari tanah suci yang sebenarnya. Karena itulah, sesungguhnya hanya satu tempat saja yang ditunjuk oleh sejarah sebagai tanah suci, tetapi umat terus memperbanyak jumlah itu, sambil menyucikan negerinya masing-masing dan menciptakan peta kesucian baru.

Proses penghadiran peta kesucian baru ini meniscayakan hubungannya dengan identitas pengeramatan manusia yang kemudian tersebut sebagai wali. Oleh karena dalam Islam tidak ada lembaga yang bertugas mengesahkan kewalian, maka masyarakatlah yang mengangkatnya menjadi wali yang erat kaitannya dengan jaringan kehidupan tarekat serta yang secara genealogis merujuk pada Nabi Muhammad saw. sebagai kutub dari seluruh identifikasi orang suci. Para wali tentu saja

merupakan pewaris spiritual Rasulullah, akan tetapi mereka bukanlah jembatan langsung dengan nabi yang didambakan itu.

Oleh karena itu, setiap golongan manusia mereka-reka berbagai silsilah buatan guna menghubungkan para wali mereka langsung dengan Rasulullah saw. Para wali membentuk sebuah jaringan rantai panjang yang melalui fenomena peng-keramatan-nya, menghubungkan para peziarah dengan sang penerima wahyu Ilahi. Setiap wali akhirnya menjadi leluhur baru buat satu marga, satu desa, satu daerah, bahkan satu bangsa.

Tradisi ziarah makam para wali adalah sebuah kontrol atas waktu, sifat moral tradisi erat-terkait dengan proses interpretatif, di mana masa lalu dan masa sekarang dihubungkan. Waktu, bahkan juga ruang, dalam ritus ziarah, dikontrol melalui kesadaran atas proses penghadiran sosok wali. Seorang wali dan makamnya yang dikeramatkan, "dibentuk" menjadi mediator antara hari ini dan masa lalu, antara orang kebanyakan dan Rasulullah saw. sebagai kutub dari kesadaran atas orang-orang suci.

Menariknya, seluruh prosesi ritus di makam para wali dan letak geografisnya sebagai tempat suci amat kuat dipengaruhi oleh penafsiran ihwal alam sebagai ruang sakral. Nyaris seluruh makam keramat di Jawa cenderung berada di atas bukit untuk menjelaskan pemaknaan simboliknya dalam

khazanah budaya lokal. Dan ini tak hanya ada dalam tradisi Islam di Jawa. *Sendang Sono* di Yogyakarta, tempat di mana umat Katolik berziarah juga menyimbolkan bukit sebagai perjalanan menuju ke pusat kesadaran mistis. *Sendang Sono* dianggap menjadi tempat suci bagi umat Katolik sehubungan dengan kepercayaan akan penampakan Maria di mulut goa. Perjalanan para peziarah ke tempat itu harus menaiki bukit dengan anak tangga yang melelahkan. Seluruhnya ini diandaikan menjadi simbol peristiwa penderitaan Kristus menuju puncak *Golgota*. Tradisi ziarah dalam konteks ini menjelaskan apa yang dimaksud tradisi dalam pemaknaannya sebagai media pengatur memori kolektif.

Dan satu hal yang selalu terdapat di berbagai tempat suci adalah keberadaan air keramat yang diyakini mengalir dari masa lampau bersama kesucian tempat itu. Pada tempat-tempat suci umat Islam, agaknya hal ini untuk mengutuhkan seluruh replika tentang Mekah dengan keberadaan air zamzamnya. Lepas dari soal itu air di situ menjadi relik yang tidak hanya dilihat dari hubungannya dengan masa lalu, tapi lebih menekan pada faktanya yang berada di tempat yang dianggap suci. Selain air biasanya juga terdapat sejenis binatang tertentu yang dianggap keramat, dari mulai ikan, ular, hingga kera yang pantang diganggu.

Bagi para peziarah, berdoa dan bertirakat di tempat suci adalah ikhtiar untuk berkomunikasi dengan isyarat ketuhanan yang tak terjangkau. Namun seluruh ikon, relik, dan prosesi ritual di tempat yang dikeramatkan itu, sekonyong-konyong menjadi medium yang mentransformasikan ruang kekinian yang profan ke dalam waktu dan ruang masa lalu yang penuh mistis dan suci. "Apakah air itu menyembuhkan atau tidak, itu tidak lagi penting. Orang di situ membutuhkan isyarat-isyarat Ilahi meskipun kebenarannya hanya dari mulut ke mulut. Seperti *Sendang Sono* bagi umat Katolik, tempat-tempat seperti itu menjadi tujuan *imajiner*. Air dalam kepercayaan berbagai agama memang senantiasa menjadi simbol dari kehidupan dalam konteks penyucian. Jarak waktu dan ruang memang telah menciptakan berbagai kesadaran tentang pengalaman mistis yang terdapat dalam tradisi ziarah. Jarak itulah kemudian dalam fenomena ziarah berpeluang membangkitkan kesadaran-kesadaran spiritual. Jarak waktu dan ruang bagi para peziarah menerbitkan kesadaran *spiritual imajiner* bahwa ia menjadi bagian dari sesuatu yang lebih besar meski tak bisa menjangkau puncaknya.

Para peziarah seolah menaiki anak tangga. Meski sadar bahwa mereka tak bisa mencapai puncak tangga di mana di situ bermukim orang-orang suci hingga Rasulullah, tapi menapakkan kaki di anak

tangga pertama pun diyakini ia sudah berada di tangga. Artinya, mereka merasa sudah berkomunikasi dengan orang suci.

Menjadi bagian dan luluh ke dalam semesta misteri kegaiban tempat-tempat suci adalah juga bagian dari bagaimana identitas itu dimaknai. Tak sedikit tempat suci yang dipercaya sebagai pusat atau poros dunia. Pusat atau poros dimaksud lebih menekan pada poros kesadaran. Terlebih lagi sesuatu yang sakral senantiasa bersifat komunal. Dalam konteks ini, sakralitas tidak lagi dinilai hanya karena hubungannya dengan masa lalu, tapi karena ribuan orang berkonsentrasi di tempat itu sehingga memancarkan energi spiritual.

Para peziarah tak pernah memilih mana makam wali yang benar, sebab ziarah lebih merupakan unsur rasa ketimbang nalar kebenaran sejarah. Makam wali dan para peziarah, akhirnya, merupakan pertemuan yang kerap menakjubkan tentang bagaimana tradisi dan identitas itu dimaknai. Tentu saja hal ini tidak mengabaikan fenomena berikutnya, yakni ketika para peziarah hanya datang membawa kepentingan-kepentingan yang serba pragmatis.

MENTAL SEHAT PEZIARAH KUBUR

Bagian ini akan menyuguhkan beberapa indikator tentang kesehatan mental para peziarah makam Sunan Gunung Djati Cirebon dalam persepektif

Psikologi. Beberapa indikator dimaksud sebenarnya diilhami oleh rumusan para ahli psikologi tentang ciri-ciri atau tanda-tanda kesehatan mental para penganut agama. Beberapa indikator dimaksud adalah meliputi : kesadaran beragama yang matang, motivasi kehidupan beragama yang dinamis, pelaksanaan ajaran agama secara konsisten dan produktif, pandangan hidup yang integral/ komprehensif, semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan.

1. Kesadaran Beragama yang Matang

Ketika seseorang pemeluk agama telah memiliki differensiasi yang baik, maka semua pengalaman, rasa dan kehidupan beragama makin lama, makin matang, makin kaya, kompleks dan makin bersifat pribadi. Pemikirannya makin kritis dalam memecahkan berbagai masalah yang dihadapi dengan berdasarkan ke-Tuhanan. Penghayatan hubungan dengan Tuhan makin dirasakan bervariasi dalam berbagai suasana dan nuansa. Dalam kesendiriannya ia mencari dan merasakan kerinduan kehadiran Tuhan.

Lazimnya para peziarah ke makam adalah orang-orang yang bertujuan untuk dapat menyelesaikan masalah. Diantara mereka kebanyakan memiliki pemikiran yang kritis dalam memecahkan masalah yang dihadapi. Artinya, selain memanfaatkan ziarah sebagai media

pemecahan masalahnya, mereka juga tidak meninggalkan ikhtiar lahiriah. Seperti, Mang Udin salah seorang peziarah yang berprofesi sebagai karyawan, dia menyempatkan ziarah ke makam Sunan Gunung Djati hanya sebagai salah satu instrument dalam menghadapai masalah. Sebenarnya, dia mengetahui cara menyelesaikan masalah di tempatnya kerja akan tetapi, untuk memperkuat rasa percaya diri dia menyempatkan diri untuk berziarah dalam rangka memperkuat spiritualitasnya sebagai seorang pekerja. (Wawacara 20 April 2007).

2. Motivasi Kehidupan Beragama yang Dinamis

Kesadaran agama yang muncul dari pemeluk agama akan tumbuh dan berkembang menjadi pusat sistem kepribadian yang mantap, maka ia akan mendorong, mempengaruhi, mengarahkan, mengolah serta mewarnai semua sikap dan tingkah laku seseorang. Peranan kesadaran beragama itu merasuk ke dalam aspek mental lainnya. Tanggapan, pengamatan, pemikiran, perasaan, dan sikapnya akan diwarnai oleh rasa keagamaan.

Motivasi kehidupan beragama para peziarah makam Sunan Gunung Djati di Cirebon, menurut Apeng [1] penziarah dari Jambi (Cina Muslim) ketika diwawancarai mengatakan:

Motivasi kehidupan beragama masyarakat di sekitar Gunung Jati mencerminkan nilai-nilai ideal seperti terkandung di dalam ajaran wali yang dibawa syaikh Syarif Hidayatullah perlu terus ditingkatkan agar semakin dekat dengan nilai, norma, dan ajaran agama. Kualitas kehidupan beragama tercermin pada perilaku sosial setiap pemeluknya. Banyak indikasi yang menunjukkan bahwa kualitas kehidupan beragama peziarah Makam Keramat Syaikh Syarif Hidayatullah menunujukkan adanya toleransi yang tinggi. Hal ini dapat dilihat adanya makam warga keturunan Cina yang menurut cerita adalah istri Syaikh dan banyak juga warga-warga keturunan cina yang pada menziarahinya padahal mereka non Islam, akan tetapi masyarakat, pengunjung, dan para petugas di Sekitar makam keramat Syaikh tidak merasa terganggu dan bahkan mereka menghormati dengan cara memberikan jalan walaupun kondisi desak-desakan.

3. Pelaksanaan Ajaran Agama secara Konsisten dan Produktif

A. Kemantapan dalam Melaksanakan Ajaran Agama

Berdasarkan penuturan juru kuncen,

pengamatan penulis terhadap aktivitas ziarah (khususnya upacara tahlilan), dan pengakuan para peziarah, sebagian besar peziarah makam Sunan Gunung Djati Cirebon tergolong kelompok masyarakat yang secara praktis sebagai pengamal ajaran agama (Islam) yang taat, patuh dan senang melakukan amalan-amalan ibadah secara istiqomah (kontinyu). Hal ini dapat diamati dari berbagai aspek misalnya, penampilan dan citra para peziarah yang tergambar dalam tatacara berbusana (menutup ’aurat), gaya berbicara, sopan santun, dan peghormatan terhadap sesama peziarah, juru kuncen, para pedagang, juru parkir, dan bahkan penghormatan terhadap situs-situs di sekitar Astana.

Para peziarah makam Sunan Gunung Djati yang demikian menampakkan kesan kuat bahwa mereka dari segi tatacara berbusana, berbicara, sopan santun, dan peghormatan terhadap sesama adalah kelompok masyarakat muslim yang bermoral. Sedangkan sikap mereka yang lugu, sederhana, memahami kondisi masyarakat setempat (budaya lokal), menghormati perbedaan-perbedaan, menghormati tamu (karena peziarah identik dengan tamu),

mampu menjaga keseimbangan diri ketika mendapatkan “benturan” dari luar dirinya, mencerminkan kepribadian mereka yang integral dalam menjalankan ajaran agama yang mereka yakini kebenarannya. Kondisi jiwa keagamaan mereka tergolong stabil dan harmonis.

b. Tanggungjawab dilandasi wawasan/ pandangan yang luas

Segala bentuk penampilan lahiriah yang digambarkan di atas sesungguhnya mencerminkan rasa tanggungjawab yang kuat dalam melaksanakan ajaran agama yang diyakininya, dilandasi oleh wawasan atau pandangan yang luas dalam beragama.

4. Pandangan Hidup yang Integral/Komprehensif

Berusaha mencari nilai-nilai baru dan mentafsirkannya. Dalam kajian psikologi, diantara ciri pandangan hidup yang integral atau komprehensif adalah adanya usaha mencari nilai-nilai baru dan usaha untuk melakukan interpretasi nilai-nilai baru tersebut.

Para peziarah makam Sunan Gunung Djati sebagian besar merupakan penduduk atau warga masyarakat yang berasal dari daerah Cirebon dan Desa Astana khususnya. Mereka juga bukan ahli

atau kerabat keraton Kasepuhan, Kanoman, atau Kacerbonan. Kehadiran mereka, tidak diragukan, ke komplek Astana pada mulanya untuk berziarah ke makam Sunan Gunung Djati sebagai perwujudan dari rasa khidmah kepada salah sorang da'i dan figur yang menjadi penyebab masyarakat Jawa Barat menjadi hamba Allah yang beriman (*mu'min billah*), menganut dan menghamalkan ajaran agama-Nya.

Secara sepontan mereka kemudian mendapatkan nilai-nilai baru yang sangat berkesan. Nilai-nilai baru itu kemudian menjadi pendorong (sugesti) mereka untuk lebih mengetahui, mengenal dan memahami eksistensi dan esensi yang sebenarnya. Drs. Sulaiman Yusuf (asal Cianjur) misalnya ketika pertama kali berziarah menemukan hal-hal baru yang sebelumnya tidak dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari. Dia merasa harus datang kembali untuk berziarah karena bermaksud mengetahui dan mengenal lebih jauh nilai-nilai baru di dalam tradisi ziarah kubur di komplek Astana Gunung Jati.

Baginya, upacara tahlilan di hadapan ataupun di sekitar makam Syaykh Syarif Hidayatullah merupakan penorama dan nuansa keberagamaan yang kompleks dan sekaligus baru sama sekali. Sebagai penganut agama Islam yang "abangan", menurut pengakuannya, dia merasa

terpanggil memahami makna-makna bacaan dalam upacara tahlilan atau dzikir yang sangat beragam jenis dan macamnya. Dia merasa kalimat atau bacaan untuk mengingat Allah (*dzikrullah*) sangat beragam dan siapapun bahkan yang buta aksara pun bisa dan boleh melafalkannya. Selain itu, dia merasakan mendapat sesuatu yang baru yang ternyata dapat memberikan jawaban solutif bagi perkembangan kepribadiannya. Dia merasakan dzikrullah adalah satu-satunya solusi paling effektif dan tepat dalam mengatasi berbagai persoalan terutama tentang gejolak dan konflik internal (batiniah) seseorang, terutama dirinya. Itulah diantara pengakuan dan jawabannya ketika ditanya mengapa dirinya tertarik untuk lebih mengetahui hal-hal baru dari upacara tahlilan ketika ziarah ke komplek Astana Gunung Jati. (Wawancara 25 April 2007).

5. **Semangat Pencarian dan Pengabdian kepada Tuhan**

Inidikator kondisi mental yang sehat adalah adanya semangat pencarian dan pengabdian kepada Tuhan. Indikator ini dapat diamati dari semangat seseorang dalam mencari kebenaran, semangat mencari rasa ketuhanan, adanya semangat mencari cara-cara terbaik untuk

berhubungan dengan manusia dan alam, dan melakukan evaluasi terhadap peribatadannya untuk menemukan kenikmatan penghayatan kepada Tuhan.

A. Semangat dalam mencari kebenaran

Semangat seseorang dalam mencari kebenaran dapat ditempuh dengan cara-cara rasional dalam kehidupan nyata (dunia empiris). Ia juga dapat ditempuh degan cara-cara yang tidak dapat dijangkau oleh pemahaman nalar yaitu dengan jalan intuisi. Kekuatan dan ketajaman intuisi inilah yang dapat memahami kenyataan-kenyataan yang bersifat supranatural atau metafisis. Dalam ajaran agama Islam, yang selama ini diyakini oleh para penganut yang dianggap tradisionalis, dikenal adanya alam *syahadah* (alam nyata, empiris), alam *malakut* dan alam *jabarut*.

Alam *syahadah* alam atau kosmos yang dapat dijangkau dan dilihat dengan melalui indera manusia normal. Alam *malakut* adalah alam yang dapat dijangkau dan dimngerti dengan pemahaman terhadap asma Allah, karenanya ia disebut *'Alam al-Asma'*. Sedangkan alam *jabarut* adalah alam atau kehidupan akhirat. Para peziarah tidak hanya mengenal alam empiris. Mereka mengenal dan

meyakini adanya alam *malakut dan* alam *jabarut.* Bahkan diantara mereka meyakini dirinya dapat mengindrai dan bahkan dapat memasuki alam *malakut.* Bahkan banyak diantara mereka yang mempelajari tatacara (ilmu) sebagai instrumen agar dapat memasuki alam *amalakut.*

b. Semangat mencari rasa ketuhanan

Terlepas apakah alam *malakut* itu bersifat objektif ataukah subjektif, yang jelas mereka para peziarah makam Sunan Guung Djati memiliki semangat mencari kebenaran. Semangat dalam mencari kebenaran yang mereka lakukan sesungguhnya dilandasi oleh keimanan dalam rangka memuaskan rasa ketuhanan mereka. Kebenaran inilah kemudian yang dijadikan landasan mereka dalam menemukan cara-cara terbaik berhubungan dengan sesama manusia dan alam semesta. Karena bagi mereka kemampuan memasuki alam *malakut* ini merupakan pedoman untuk memahami eksistensi alam baik alam *syahadah* ataupun alam *mughoyyabat* (suara natural atau metafisik). Dan, pada akhirnya mereka merasa berkewajiban untuk memperlakukan sesama manusia dan alam sesuai dengan kehendak atau *sunnah* Allah.

c. Melakukan evaluasi peribadatan kepada Tuhan

Ketika seseorang yang berusaha memahami dan mengenali alam *malakut,* seperti dijelaskan salah seorang peziarah asal Indramayu Drs. KH. Muhammad Fattah Yasin, sebenarnya membutuhkan syarat kebersihan dan kejernihan aspek jiwa atau batiniah. Kejernihan batiniah ini, menurutnya, sangat menentukan keberhasilan seseorang memasuki alam *malakut,* disamping peribadatan-peribadatan kepada Allah SWT. Dan, baginya, pada saatnya kebersihan batiniah juga merupakan alat untuk melakukan evaluasi jiwa keagamaan seseorang. Karenanya, setiap yang hendak memahami alam *malakut* terlebih dahulu menguatkan intuisi dengan instrumen pensucian jiwa. Pensucian ini sangat bergantung kepada kemauan seseorang melakukan evaluasi peribadatannya kepada Allah SWT.

(Endnotes)

Wawacara pada 08 Mei 2007. Apeng dari Jambi adalah warga keturunan Cina yang sudah masuk Islam dan sering ziarah ke makam keramat kenjeng Syaikh Syarif Hidayatullah

LAMPIRAN

SEKILAS WALI SANGA
atau WALI SANA (Arab: Sana' : terhormat, mulia)

Orang Nusantara mengenal Walisongo sebagai sembilan orang wali. Mereka adalah Maulana Malik Ibrahim, Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Dradjad, Sunan Kalijaga, Sunan Kudus, Sunan Muria, serta Sunan Gunung Jati. Mereka tidak hidup pada saat yang persis bersamaan. Namun satu sama lain mempunyai keterkaitan erat, bila tidak dalam ikatan darah juga dalam hubungan guru-murid. Mereka tinggal di pantai utara Pulau Jawa dari awal abad 15 M. hingga pertengahan abad 16 M. di tiga wilayah penting yaitu: Surabaya-Gresik-Lamongan (Jawa Timur), Demak-Kudus-Muria (Jawa Tengah) dan Cirebon (Jawa Barat). Mereka adalah para ilmuwan ('ulama'/intelektual) pembaharu masyarakat pada masanya yang mengenalkan

berbagai bentuk peradaban baru (kesehatan, pertanian, perdagangan, kebudayaan dan kesenian, kemasyarakatan, politik dan pemerintahan).

Pesantren Ampel Denta dan Pesantren Giri Kedaton adalah dua institusi pendidikan paling penting di masa itu. Dari Giri, peradaban Islam berkembang ke seluruh wilayah timur Nusantara. Sunan Giri dan Sunan Gunung Jati bukan hanya ulama, namun juga pemimpin pemerintahan. Sunan Giri, Bonang, Kalijaga, dan Kudus adalah kreator karya seni yang pengaruhnya masih terasa hingga sekarang. Sedangkan Sunan Muria adalah pendamping sejati kaum jelata. Masing-masing tokoh tersebut mempunyai peran yang unik dalam penyebaran Islam.

KILAS SEJARAH

➢SYEKH DZATUL KAHFI

Syekh Dzatul Kahfi (dikenal dengan nama Syekh Idhofi atau Syekh Nur Jati) adalah tokoh penyebar Islam di wilayah Cirebon dan leluhur dari raja-raja Sumedang. Beliau pertama kali menyebarkan ajaran Islam di daerah Amparan Jati. Syekh Dzatul Kahfi adalah putra Syekh Datuk Ahmad, putra Mawlana Isa, putra Sayid Abdul Qodir, putra Sayid Amir Abdullah Khan (Azamat Khan), putra Sayid Abdul Malik, putra Muhammad Sahib Mirbath, Sayid Alwi, putra Ali Khali'

Qosam, putra Alawi, putra Muhammad, putra Alawi, putra 'Ubaidillah, putra Ahmad al-Muhajir, putra Isa al-Rumi, putra Muhammad al-Naqib, putra 'Ali al-'Aridhi, putra Imam Ja'far al-Shodiq, putra Muhammad al-Baqir, putra Muhammaad al-Baqir, putra Imam Ali Zainal Abidin, putra Imam Ali Zainal Abidin, putra Imam Husain, putra Sayidah Fatimah al-Zahra putri Rasulullah Muhammad SAW.

Syekh Dzatul Kahfi adalah guru Pangeran Walangsungsang dan Nyai Lara Santang alias Syarifah Mudaim (ibunda Syarf Hidayatullah). Syekh Dzatul Kahfi wafat dan dimakamkan di Gunung Jati.

➢SYEKH HASANUDDIN/ SYEYK QURRO’

Pendiri Pesantren Pertama di Jawa Barat

Pesantren pertama di Jawa Barat adalah pesantren ***Quro*** yang terletak di Tanjung Pura, Karawang. Pesantren ini didirikan oleh Syekh Hasanuddin, seorang ulama dari Campa atau yang kini disebut Vietnam, pada tahun 1412 saka/1491 M. Syekh Hasanuddin (Syekh Quro’), putra Syekh Yusuf Siddiq. Awalnya, Syekh Hasanuddin datang ke Pulau Jawa sebagai utusan. Ia datang bersama rombongannya dengan menumpang kapal yang dipimpin Laksamana Cheng Ho dalam perjalanannya menuju Majapahit. Dalam pelayarannya, suatu ketika armada Cheng Ho tiba di daerah Tanjung Pura Karawang. Syekh Hasanuddin beserta para pengiringnya turun di Karawang dan menetap di kota ini dan membuka pesantren yang diberi nama ***Pesantren Quro’*** yang khusus mengajarkan al-Quran.

➢SUNAN GUNUNG JATI (SYARIF HIDAYATULLAH)

Pintu Masuk Makam Sunan Gunung Jati

Syarif Hidayatullah (1448-1570 M.) mendalami ilmu agama sejak berusia 14 tahun dari para ulama Mesir. Ia sempat berkelana ke berbagai Negara pergi ke Makkah al-Mukarromah untuk memperdalam pengetahuan Islam ketika masih berusia 20 tahun. Selama empat tahun ia berguru kepada Syaykh Tajuddin al-Kubra dan Syaykh Ibnu Atha'illahi al-Sakandari al-Syadzali. Kemudian ia ke Baghdad untuk belajar tasawuf, lalu kembali ke negerinya. Di Mesir, oleh pamannya, Raja Onkah, Syarif Hidayatullah hendak diserahi kekuasaan. Namun ia menolak, dan menyerahkan kekuasaan itu kepada adiknya, Syarif Nurullah.

Syarif Hidayatullah bersama ibunya pulang ke Cirebon, dan pada l475 tiba di Nagari Caruban Larang yang diperintah kakak ibundanya, Pangeran

Cakrabuana atau Walangsungsang (lahir 1423 M.). Empat tahun kemudian Pangeran Cakrabuana mengalihkan kekuasannnya kepada Syarif Hidayatullah, setelah sebelumnya menikahkan Syarif Hidayatullah dengan putrinya, Ratu Pakungwati.

Sekitar diantara tahun 1470-1480 menikahi adik dari Bupati Banten ketika itu, bernama Nyai Kawunganten. Pernikahan ini memberinya putra putri yaitu: Ratu Wulung Ayu (Ratu Winahon) lahir 1477 M. dan Pangeran Sabangkingking (Mawlana Hasanuddin Sultan Banten I) lahir 1478 M. Ratu Winahon dinikahkah dengan Fadhulllah Fadhilah Khan, alias Paletehan.

Syarif Hidayatullah adalah putra Abdullah, bin Ali Nurul 'Alam, bin Syaikh Jumadil Kubro Jamaluddin Jamaluddin Akbar Khan, bin Ahmad Jalaludin Khan, bin Abdullah Khan, bin Abdul Malik Al-Muhajir (Nasrabad, India), bin Alawi Ammil Faqih (Hadhramaut), bin Muhammad Sohib Mirbath (Hadhramaut), bin Ali Fadhilah Khan al-Qosam, bin Alawi al-Tsani (II) , bin Muhammad Sohibus Saumi'ah, bin Alawi Awwal (I) , bin Ubaidullah, bin Ahmad al-Muhajir bin Isa al-Rumi, bin Muhammad al-Naqib, bin Ali al-'Aradhi, bin Ja'far al-Sodiq, bin Muhammad al- Baqir, bin 'Ali Zainal 'Abidin, bin al-Husain, bin Fathimah al-Zahra' binti Rasulullah Muhammad Rasulullah SAW.

Nasab dari ibu adalah Sunan Gunung Jati,

putra dari Nyi Mas Lara Santang (Syarifah Mudaim) adalah putra dari: Raden Pamanah Rasa (Prabu Silihwangi) putra dari: Prabu Mundingsakati putra dari:Prabu Banyakwangi putra dari:Banyaklarang putra dari:Prabu Susuktunggal putra dari:Prabu Wastukencana putra dari:Prabu Linggawesi putra dari:Prabu Linggahiyang putra dari: Sri Ratu Purbasari putra dari:Prabu Ciungwanara putra dari: Maharaja Adimulia.

Tahun 1470 M. Sunan Gunung Djati membuka pondok pesantren di Gunung Sembung. Tahun 1479 Masehi Sunan Gunung Djati menjadi Tumenggung bergelar Susuhunan Jati dengan berkedudukan di Keraton Pakungwati. Pada usia 89 tahun, Sunan Gunung Jati mundur dari jabatannya dan hanya menekuni dakwah. Kekuasaan itu diserahkannya kepada Pangeran Pasarean. Pada tahun 1568/1569 M. Sunan Gunung Jati wafat dalam usia 120 tahun. Ia dimakamkan di daerah Gunung Sembung, Gunung Jati.

➢RADEN FATTAH (1478-1518 M.)

Raden Fattah (bergelar *Sulthon ‘Alam Akbar al-Fattah*), adalah pendiri Kesultanan Demak, pada tahun 1478. Ia adalah putra raja Majapahit Brawijaya V. Ibunya, ada yang mengatakan keturunan Tionghoa, ada juga yang mengatakan keturunan Champa (Vietnam Selatan) yang beragama Islam. Semasa muda, setelah memasuki usia belasan tahun, Raden Fattah, bersama adiknya, dan diantar ibunya berlayar ke Pulau Jawa untuk belajar di Ampel Denta kepada Sunan Ampel. Raden Fattah tiba di pelabuhan Tuban sekitar tahun 1419 M.

Raden Patah memiliki dua orang putra, yaitu Pangeran Sekar Seda Lepen dan Pangeran Trenggono, serta bermenantukan Patih Unus dan Fatahillah atau Paletehan. Raden Patah meninggal tahun 1518 M., dan digantikan oleh menantunya Pati Unus.

SILSILAH & KETURUNAN RADEN FATTAH
PRABU BRAWIJAYA V (MAJAPAHIT)
Ratu Pembayun
RADEN FATTAH
Bondan Kejawen
Ki Ageng Pengging
Sulthan Trenggono
Ki Getas Pendhowo
Karebet /Hadiwijaya
Pangeran Mas
Ki Ageng Selo
Retno Jumilah@
Ki Ageng Pamanahan
Panembahan Senopati (Pendiri Mataram Islam)
Sunan Sedo ing Krapyak
KESULTANAN PAJANG
Sultan Agung Mataram
Kesunanan Yogja
Kesultanan Surakarta
Pakubuwanan DIY
Pakualaman Solo

➢SUNAN KALIJAGA (RADEN SAID)

Ø BIOGRAFI TOKOH

SUNAN KALIJAGA atau Lokajaya, Syaykh Malaya, Pangeran Tuban dan Raden Abdurrahman (1450 M.) bin TUMENGGUNG WILATIKTA (Abdullah Shiddiq) bin ARIO TEJO KUSUMO, bin Ario Nembi bin Lembu Suro, bin Tejo Laku, bin Abdurrahman (ARIO TEJO) bin Khurames bin Abdallah bin Abbas bin Abdullah bin Ahmad bin Jamal bin Hasanuddin bin Arifin bin Ma'ruf bin Abdullah bin Mubarak bin Kharmis bin Abdullah bin Mudzakir bin Wakhis bin Abdullah Azhar bin ABBAS bin 'Abdul Mutholib.

Sunan Kalijaga menikah dengan Dewi Saroh putrid Mawlana Ishak, dan mempunyai tiga putra yaitu: Rd. Umar Said (Sunan Muria), Dewi Rakayuh dan Dewi Sofiah.

Beberapa kreasi seni budaya yang diperkirakan digagas oleh Sunan Kalijaga, antara lain Sekatenan, Grebeg Maulud, *Layang Kalimasada* dan lakon wayang *Petruk Jadi Raja*. Masa hidup Sunan Kalijaga diperkirakan mencapai lebih dari 100 tahun. Dengan demikian ia mengalami masa aFadhilah Khanir kekuasaan Majapahit (berakhir 1478), Kesultanan Demak, Kesultanan Cirebon dan Banten, bahkan juga Kerajaan Pajang yang lahir pada 1546 serta awal kehadiran Kerajaan Mataram dibawah pimpinan Panembahan Senopati. Ia ikut pula merancang

pembangunan Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Demak. Tiang "tatal" (pecahan kayu) yang merupakan salah satu dari tiang utama masjid adalah kreasi Sunan Kalijaga.

➢SUNAN KUDUS (RADEN JA’FAR SHODIQ)

Ø BIOGRAFI TOKOH:

SUNAN KUDUS (w. 1559 M.)

SUNAN KUDUS (Jaffar Shadiq) bin **SUNAN** NGUDUNG bin Husain bin al-Wahdi bin Hasan bin Askar bin Muhammad bin Husain bin Askib bin Muhammad Wahid bin Hasan bin Asir bin Ali bin Ahmad bin Mosrir bin Jazar bin Musa bin Hajr bin Ja’far al-Sadiq binMuhammad al-Baqir bin Ali Zain al-Abidin bin al-Husein bin Ali bin ABU THOLIB bin ABDUL MUTHOLLIB.

Nama kecilnya Ja’far Shadiq. Ia putra dari pasangan suami istri Sunan Ngudung (putra Mawlana Ishaq) dan Syarifah (adik ipar Sunan Bonang), anak Nyi Ageng Maloka. Sunan Kudus banyak berguru pada Sunan Kalijaga. Kemudian ia berkelana ke berbagai daerah tandus di Jawa Tengah seperti Sragen, Simo hingga Gunung Kidul. Cara berdakwahnya pun meniru

pendekatan Sunan Kalijaga sangat toleran pada budaya setempat. Cara penyampaiannya bahkan lebih halus. Cara Sunan Kudus mendekati masyarakat Kudus adalah dengan memanfaatkan simbol-simbol Hindu dan Budha. Hal itu terlihat dari arsitektur masjid Kudus. Bentuk menara, gerbang dan pancuran/padasan wudhu yang melambangkan delapan jalan Budha. Sebuah wujud kompromi yang dilakukan Sunan Kudus.
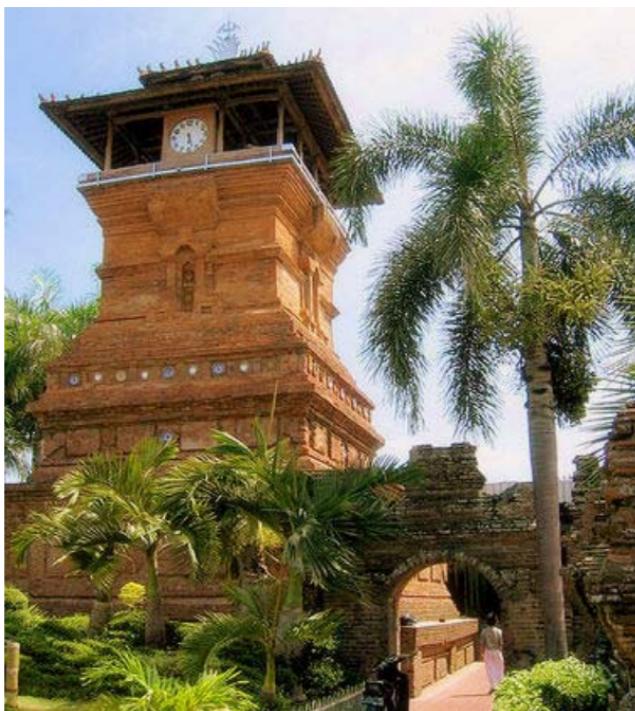
➢SUNAN MURIA (RADEN UMAR SAID)
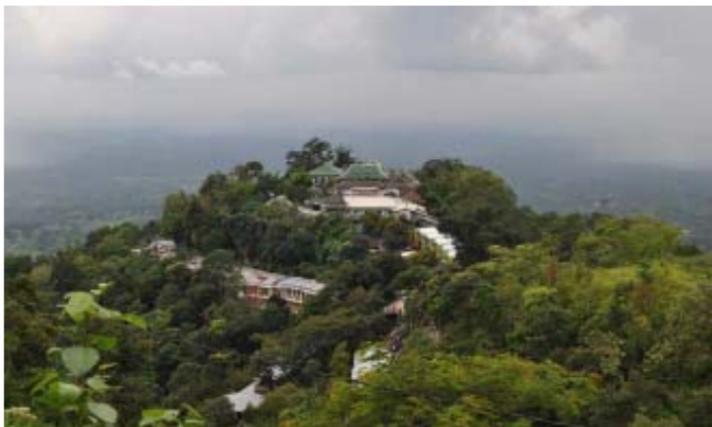
Ø BIOGRAFI TOKOH

Putra Sunan Kalijaga dengan Dewi Saroh binti Mawlana Ishak, dan mempunyai tiga orang putra: R. Umar Said (Sunan Muria), Dewi Roqayah dan Dewi Sofiah. Sunan Muria adalah putra Sunan Kalijogo dengan Dewi Saroh (adik kandung Sunan Giri). Nama kecilnya adalah Raden Prawoto. Gaya berdakwahnya banyak mengambil cara ayahnya, Sunan Kalijaga. Namun berbeda dengan sang ayah, Sunan Muria lebih suka tinggal di daerah sangat terpencil dan jauh dari pusat kota untuk menyebarkan agama Islam. Sunan Muria bergaul dengan rakyat jelata, sambil mengajarkan keterampilan-keterampilan bercocok tanam, berdagang dan melaut, sebagai kesukaannya. Sunan Muria seringkali dijadikan pula sebagai penengah dalam konflik internal di Kesultanan

Demak (1518-1530). Ia dikenal sebagai pribadi yang mampu memecahkan berbagai masalah betapapun rumitnya masalah itu. Solusi pemecahannya pun selalu dapat diterima oleh semua pihak yang berseteru. Sunan Muria berdakwah dari Jepara, Tayu, Juana hingga sekitar Kudus dan Pati. Salah satu hasil dakwahnya lewat seni adalah lagu *Sinom* dan *Kinanti*.

➢SUNAN BONANG (RADEN MAKDUM IBRAHIM)

Ø BIOGRAFI TOKOH

SUNAN BONANG (1465-1525 M.**)** bin SUNAN AMPEL bin Abu Ali Ibrahim Asmoro al-Jaddawi bin Hamid bin Jumad al-Kabir bin Mahmud al-Kubra bin Mahmud al-Kabir bin Abdurrahman bin Abdullah al-Baghdadi bin Askar bin Hasan bin Sama-un bin Najmaddin al-Kubra bin Najmaddin al-Kabir bin Zain al-Kubra bin Zain al-Kabir al-Madani bin Umar Zain al-Husain bin Zain al-Hakim bin Walid Zain al-Alim al Makki bin Walid Zain al-Alim bin Ali Zain al-Abidin al-Madani bin al-Husain bin al-Imam Ali bin ABU THOLIB bin ABDUL MUTHOLLIB.

Ajaran Sunan Bonang merupakan perpaduan ajaran *ahlussunnah* bergaya tasawuf dan garis salaf ortodoks. Ia menguasai ilmu fikih, usuludin, tasawuf,

seni, sastra dan arsitektur. Masyarakat mengenal Sunan Bonang sebagai seorang yang piawai mencari sumber air di tempat-tempat gersang. Filsafat 'cinta'(*'isyq*), yang sangat mirip dan cenderung ke Jalalludin Rumi, adalah inti ajaran dari Sunan Bonang. Menurut pendapatnya, cinta sama dengan iman, pengetahuan intuitif (*ma'rifat*) dan kepatuhan kepada Allah SWT atau *haq-ul yaqqin*.

Karya beliau diantaranya Tembang yang terkenal " Tombo Ati "

➢SUNAN DRAJAD (RADEN QOSIM)

Ø BIOGRAFI TOKOH

Dia adalah putra Sunan Ampel dari perkawinan dengan Nyi Ageng Manila, alias Dewi Condrowati. Raden Qasim menghabiskan masa kanak dan remajanya di kampung halamannya di Ampeldenta, Surabaya. Setelah dewasa, ia diperintahkan ayahnya, Sunan Ampel, untuk berdakwah di pesisir barat Gresik. Sunan Darajat menghabiskan sisa hidupnya di Ndalem Duwur, hingga wafat pada 1522.

TUJUH PESAN SUNAN DRAJAT

1. Memangun resep teyasing Sasomo (kita selalu membuat senang hati orang lain)
2. Jroning suko kudu eling lan waspodo (didalam suasana riang kita harus tetap ingat dan waspada)
3. Laksitaning subroto tan nyipto marang pringgo bayaning lampah (dalam perjalanan mencapai cita-cita luhur tidak peduli segala bentuk rintangan)
4. Meper Hardaning Pancadriya (selalu menekan gelora nafsu)
5. Heneng - Hening - Henung (dalam keadaan diam akan mem-peroleh keheningan, dalam keadaan hening itulah akan mencapai cita - cita luhur).
6. Mulyo guno Panca Waktu (kebahagiaan lahir bathin hanya bisa dicapai dengan sholat lima

waktu)

7. Menehono teken marang wong kang wuto, Menehono mangan marang wong kang luwe, Menehono busono marang wong kang wudo, Meneho*no ngiyup marang wongkang kodanan*

(Ajarkan ilmu kepada orang yang tidak tau, Berilah makan kepada orang yang lapar, Berilah baju kepada orang yang tidak punya baju, serta beri perlindungan orang yang menderita).

➢SUNAN GRESIK (SYEKH MAULANA MALIK IBRAHIM)

Ø BIOGRAFI TOKOH

(WAFAT 12 ROBI'UL AWWAL 822 H./ 1419 M.)

Mawlana Malik Ibrahim, atau Makdum Ibrahim al-Samarqandi diperkirakan lahir di Samarkand, Asia Tengah, pada paruh awal abad 14 M. Mawlana Malik Ibrahim bersaudara dengan Maulana Ishak (ayah Sunan Giri). Ibrahim dan Ishak adalah anak dari seorang ulama Persia, bernama Mawlana Jumadil Kubro, yang menetap di Samarkand. Mawlana Jumadil Kubro diyakini sebagai keturunan ke-10 dari Syayidina Husein, cucu Nabi Muhammad SAW.

Mawlana Malik Ibrahim pernah bermukim di Campa (sekarang Kamboja), selama 13 tahun (1379-

1392 M.). Ia menikahi putri raja, yang memberinya dua putra yaitu: Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan Sayid Ali Murtadha alias Raden Santri. Di tahun 1392 M. Mawlana Malik Ibrahim hijrah ke Pulau Jawa dan tiba desa Sembalo (sekarang Leran kecamatan Manyar, 9 kilometer utara kota Gresik). Selesai membangun dan menata pondokan tempat belajar agama di Leran, tahun 1419 M. di kampung Gapura, Gresik, Jawa Timur.

Ditanah jawa dan merupakan wali tertua dari kesembilan Wali.

➢SUNAN GIRI (RADEN PAKU)

Ø BIOGRAFI TOKOH

SUNAN GIRI atau Raden Paku/Syekh Muhammad 'Ainul Yaqin atau Prabu Satmata, atau Sultan Abdul Fakih (1442 M.) bin Muhammad Mawla al-Islam bin Ishaq (WALI LANANG DARI BALAMBANGAN), bin Abu Ahmad Ishaq dari Malaka bin Hamid bin Jumad al-Kabir bin Mahmud al-Kubra bin Mahmud al-Kabir bin Abudrahman bin Abdullah al-Baghdad bin Askar bin Hasan bin Sama-un bin Najmadin al-Kubra bin Najmaddin al-Kabir bin Zain al-Kubra bin Zaid Zain al-Kabir al-Madani bin Umar Zain al-Husain bin Zain al-Hakim bin Walid Zain al-Alim al-Makki bin Walid Zain al-Alim bin Zali Zain al-Abidin al-Madani bin al-Husain bin al-Imam Ali bin ABU THOLIB bin ABDUL

MUTHOLLIB.

Sunan Giri diyakini sebagai tokoh fakih dan menguasai ilmu falak (perbintangan). Di masa menjelang keruntuhan Majapahit, Paku dipercaya sebagai raja peralihan sebelum Raden Fatah naik menjadi Sultan Demak. Ia diberi gelar Prabu Satmata, *Ratu Tunggul Kalifatullah Mukminin*. Ketika Sunan Ampel wafat, Sunan Giri menggantikannya sebagai mufti tanah Jawa. Pesantren Giri hingga di masa Mataram menjadi Giri Kedaton yang selalu diminta untuk merestui raja-raja di sebagian wilayah Nusantara. Catatan Portugis dan Belanda di Ambon menyebut, Sunan Giri (dan pelanjutnya) sama dengan Paus di Roma yang memberkati para kepala negeri sebelum naik taFadhilah Khanta. Termasuk di dalamnya para sultan Islam di Maluku, Hitu dan Ternate. Dengan demikian, Giri merupakan wujud lembaga kekuasaan tersendiri, meski lebih sebagai lembaga berwenang dalam soal keagamaan saja

Ia juga pencipta karya seni permainan anak seperti Jelungan, Jamuran, Lir-ilir dan Cublak Suweng. Demikian pula Gending Asmaradana dan Pucung yang bernuasa Jawa namun sarat dengan nilai-nilai keislama

➢SUNAN AMPEL (RADEN RAHMAT)

Ø BIOGRAFI TOKOH

Sunan Ampel atau Raden Rahmat adalah putra Mawlana Malik Ibrahim, bin Syaikh Jumadil Kubro Jamaluddin Akbar Khan, bin Ahmad Jalaludin Khan, bin Abdullah Khan, bin Abdul Malik Al-Muhajir (Nasrabad,India), bin Alawi Ammil Faqih (Hadhramaut), bin Muhammad Sohib Mirbath (Hadhramaut), bin Ali Fadhilah Khan al-Qosam, bin Alawi al-Tsani (II) , bin Muhammad Sohibus Saumi'ah, bin Alawi Awwal (I) , bin Ubaidullah, bin Ahmad al-Muhajir bin Isa al-Rumi, bin Muhammad al-Naqib, bin Ali al-'Aradhi, bin Ja'far al-Sodiq, bin Muhammad al- Baqir, bin 'Ali Zainal 'Abidin, bin al-Husain, putera Fahimah al-Zahra' putri Muhammad Rasulullah SAW.

Sunan Ampel (1401-1481 M.) menikah dengan Nyai Ageng Manila, putri seorang adipati di Tuban yang bernama Arya Teja. Mereka dikaruniai 4 orang anak, yaitu: Putri Nyai Ageng Maloka, Mawlana Makdum Ibrahim (Sunan Bonang), Syarifuddin (Sunan Drajat) dan seorang putri yang kemudian menjadi istri Sunan Kalijaga. Pada tahun 1477 M. (1399 Tahun Saka) atau 1479 M., Sunan Ampel mendirikan Mesjid Agung Demak. Sunan Ampel diperkirakan wafat pada tahun 1481 di Demak dan dimakamkan di sebelah barat Masjid Ampel, Surabaya.

➢SUNAN TEMBAYAT

SUNAN TEMBAYAT bin Muhammad Mawlana Ishaq, bin Abu Ahmad Ishaq dari Malaka bin Hamid bin Jamad al-Kabir bin Mahmud al-Kubra bin Mahnul al-Kabir bin Abdurrahman bin Abdullah al-Baghdad bin Askar bin Hasan bin Sama-un bin Najmaddin al-Kubra bin Najmaddin al-Kabir bin Zain al-Kubra bin Zaid Zain al-Kabir al-Madani bin Umar Zain al-Husain bin Zain al-Hakim bin Wahid Zain al-Alim al-Makki bin Walid Zain al-Alim bin Ali Zain al-Abidin al-Madani bin al-Husain bin Fathimah al-Zahra' binti Muhammad Rasulullah SAW

Pada tahun 30 Hijriah (651 Masehi), hanya berselang sekitar 20 tahun dari wafatnya Rasulullah SAW, Khalifah Utsman ibn Affan RA mengirim delegasi ke Cina untuk memperkenalkan Daulah Islam. Dalam perjalanan yang memakan waktu empat tahun ini, para utusan Utsman ternyata sempat singgah di Kepulauan Nusantara. Beberapa tahun kemudian, tepatnya tahun 674 M, Dinasti Umayyah telah mendirikan pangkalan dagang di Pantai Barat Sumatera.

PERIODISASI DEWAN WALI SANGA
Sumber; Kitab *Kanzul 'Ulum* karya Ibnu Bathuthah

DEWAN I
MULAI TAHUN 1404 M :
Syeh Mawlana Malik Ibrahim, asal Turki, ahli mengatur negara, dakwah di Jawa Timur, wafat di Gresik tahun 1419;

Maulwna Ishaq, asal Samarkan Rusia, ahli pengobatan, dakwah di Jawa lalu pindah dan wafat di Pasai;

Mawlana Ahmad Jumadil Kubra, asal Mesir, dakwah keliling, makam di Troloyo - Triwulan Mojokerto;

Mawlana Muhammad al-Maghribi, asal Maghrib - Maroko, dakwah keliling, makamnya di Jatinom Klaten tahun 1465;

Mawlana Malik Isro'il, asal Turki, ahli mengatur negara, dimakamkan di Gunung Santri antara Serang Merak di tahun 1435;

Mawlana Muhammad Ali Akbar, asal Persia/Iran, ahli pengobatan, dimakamkan di Gunung Santri tahun 1435;

Mawlana Hasanuddin, asal Palestina, dakwah keliling, dimakamkan tahun 1462 di samping masjid Banten Lama;

Mawlana 'Aliyyuddin, asal Palestina, dakwah keliling,

dimakamkan tahun 1462 di samping masjid Banten Lama;

Syekh Subakir, asal Persia, ahli menumbali tanah angker yang dihuni jin jahat, beberapa waktu di Jawa lalu kembali dan wafat di Persia tahun 1462.

DEWAN II
MULAI TAHUN 1436 M :

Raden Rahmat Ali Rahmatullah berasal dari Cempa Muangthai Selatan, datang tahun 1421 dan dikenal sebagai Sunan Ampel (Surabaya) menggantikan Malik Ibrahim yang wafat;

Sayyid Ja'far Shodiq, asal Palestina, datang tahun 1436 dan tinggal di Kudus sehingga dikenal sebagai Sunan Kudus, menggantikan Malik 'Izro'il ;

Syarif Hidayatullah, datang tahun 1436 menggantikan Ali Akbar yang wafat.

DEWAN III
MULAI TAHUN 1463 M :

Raden Paku/Syeh Mawlana 'Ainul Yaqin pengganti ayahnya yang pulang ke Pasai, kelahiran Blambangan, putra dari Syeh Mawlana Ishak, makamnya di Gresik;

Raden Said atau Sunan Kalijaga (putra adipati Tuban bernama Wilatikta) yang menggantikan Syekh Subakir

yang kembali ke Persia;

Raden Makhdum Ibrahim atau Sunan Bonang kelahiran Ampel, putra Sunan Ampel yang menggantikan Hasanuddin yang wafat;

Raden Qosim atau Sunan Drajad kelahiran Ampel, putra Sunan Ampel yang menggantikan 'Aliyyuddin yang wafat.

DEWAN IV
MULAI TAHUN 1466 M :
Raden Patah (putra raja Brawijaya Majapahit) pada tahun 1462 diangkat sebagai adipati Bintoro, tahun 1465 membangun masjid Demak dan menjadi raja mulai tahun 1468. Dia murid Sunan Ampel, menggantikan Ahmad Jumadil Kubro yang wafat;
Fathullah/Fadhilah Khan, putra menantu Sunan Gunung jati, menggantikan al-Maghribi yang wafat.

DEWAN V :
Raden Umar Said atau Sunan Muria, putra Sunan Kalijaga, yang menggantikan wali yang telah wafat;

Syeh Siti Jenar adalah wali serba kontraversial, dari mulai asal muasal yang muncul dengan berbagai versi, ajarannya yang dianggap menyimpang dari agama Islam tapi sampai saat ini masih dibahas di berbagai lapisan masyarakat, masih ada pengikutnya, sampai

dengan kematiannya yang masih dipertanyakan caranya termasuk dimana ia wafat dan dimakamkan.

Sunan Tembayat atau adipati **Pandanarang** yang menggantikan Syekh Siti Jenar yang wafat.

Do`a Bepergian

1. Ketika berangkat (keluar) dari rumah (kamar)

بِسْمِ اللهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللهِ لاَحَوْلَ وَلاَقُوَّةَ اِلاَّبِاللهِ العَلِيِّ العَظِيم

Dengan disertai niat yang baik

2. Ketika masuk kendaraan (Bus,dll)

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمنِ الرحيم بِسْمِ اللهِ اللهُ اَكْبَرْ اللهُ اَكْبَرْ

اللهُ اَكْبَرْ سُبْحَانَ اللهِ 3× الحَمْدُلِلّٰهِ 3×

لاَاِلَهَ اِلاَّاللهُ مُحَمَّدارَسُوْلُ اللهِ صلى الله عليه وسلّم

3. Ketika kendaraan mulai berjalan

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيْمِ سُبْحَانَ الَّذِي يَسَخَرَلَنَاهَذَاوَمَاكُنَّ لَهُ مُقْرِنِيْنَ وَاِنَّا اِلَى رَبِّنَا لَمُنْقَلِبُوْنَ

ETIKA ZIARAH KUBUR

1. SALAM KETIKA MEMASUKI LOKASI KUBURAN

السلام عليكمْ ياَ أَهْلَ الْقُبُوْرِ, مَنَ الْمُؤْمِنِيْنَ وَالْمُؤْمِنَاتِ. إِنَّا إِنْ شآءَ اللهُ بِكُمْ لاَحِقُوْنَ. نسأَلُ اللهَ لَنَا وَلَكُمُ الْعَافِيَةَ..

2. DI HADAPAN KUBURAN AKAN MEMULAI DZIKIR

الصَّلاَةُ وَالسَّلاَمُ عَلَيْكَ ياَ سَيِّدِيْ ياَ رَسُوْلَ اللهِ خُذْ بِيَدَيَّ , قَلَّتْ حَيْلَتِيْ . { أَدْرِكْنِيْ يا رسول الله 3 }

السلامُ عليك أيها النبيّ ورحمة الله وبركاته. السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين.

(أشهد أن لآإله إلاّ الله وأشهد أن محمدا رسول الله)

السلامُ عليكمْ ياَ .... السلام علينا وعلى عباد الله الصالحين.

(أشهد أن لآإله إلاّ الله وأشهد أن محمدا رسول الله)

3. ASMA' AL-HUSNA (PILIHAN UNTUK DZIKR)

يَا هَادِيُ يَا عَلِيْمُ يَا خَبِيْرُ يَا مُبِيْنُ

يا حيُّ يا قَيُّوْمُ

يَا شَهِيْدُ

يَا لَطِيْفُ

يَا جَلِيْلُ

يَا وَدُوْدُ